

## EFFECT OF CLASSICAL MUSIC THERAPY ON THE ANXIETY LEVEL OF HEMODIALYSIS PATIENTS AT THE PKU MUHAMMADIYAH HOSPITAL OF SURAKARTA

Muhammad Luqman Prihananda<sup>1)</sup>, Arina Maliya<sup>2)</sup>, Kartinah<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Students S1 UMS Nursing Faculty of Health Sciences.

<sup>2)</sup>Lecturer in the Faculty of Health Sciences Nursing Prodi UMS.

<sup>3)</sup>Lecturer at the Faculty of Health Sciences Nursing Prodi UMS.

Jl. A. Yani Tromol Pos 1, Pabelan, Kartasura, Surakarta 57102, Telp (0271) 717417

Email: [luqmanprihananda@yahoo.com](mailto:luqmanprihananda@yahoo.com)

### ABSTRACT

Hemodialysis is a process that is used in patients with acute ill disease and require short-term dialysis therapy or patients with end-stage renal disease. Obtained data from PKU Muhammadiyah Hospital of Surakarta hemodialysis therapy program measures the first time this year (October 2012-February 2014) is a 472 hemodialysis, in February 2014 as many as 43 patients. Overcoming anxiety in these hemodialysis patients, nurses need to provide treatment that relaxation therapy, which one using classical music. Classical music is a medical therapy that uses music where the goal is to enhance or improve the physical, emotional, cognitive, and social for individuals of all ages. The purpose of this research was to determine the effect of therapy there any classical music on anxiety levels of hemodialysis patients at the PKU Muhammadiyah Hospital of Surakarta. This research uses a quasi-experimental with nonequivalent control group design. The population in was all patients undergoing hemodialysis therapy program at PKU Muhammadiyah Surakarta totaling 43 patients, and for the study sample is 30 respondents for both groups, this research uses technique accidental sampling. Research instrument such as the Hamilton Rating Scale-Anxiety (HRS-A). Analysis of using the Independent T-Test test and Paired T-Test. The conclusion of this research there are significant classical music therapy on anxiety levels of hemodialysis patients at the PKU Muhammadiyah Hospital of Surakarta.

Keywords: Hemodialysis, Anxiety, Classical Music Therapy

### PENDAHULUAN

Perkembangan zaman telah merubah pola perilaku dan gaya hidup masyarakat. Perubahan pola konsumsi makanan, jarang berolah raga dan meningkatnya polusi lingkungan, dapat mempengaruhi terjadinya transisi epidemiologi dengan semakin meningkatnya kasus penyakit tidak menular.

Gagal ginjal kronis (GGK) adalah kerusakan ginjal yang berlangsung lebih dari 3 bulan dan GFR kurang dari 60 mL/menit per 1,73 m<sup>3</sup> (Toy et al, 2011). Terapi GGK salah satunya adalah dengan hemodialisa, akibat yang dirasakan saat hemodialisa berlangsung seperti kram otot, hipotensi, sakit kepala, mual, dan muntah (Lewis et al, 2011).

Menurut Canisti (2007) dampak psikologis yang dirasakan pasien adalah kecemasan. Dampak psikologis yang dirasakan pasien seringkali kurang menjadi perhatian bagi para dokter ataupun perawat. Pada umumnya, pengobatan di rumah sakit difokuskan pada pemulihan kondisi fisik.

Tindakan keperawatan untuk penanganan masalah kecemasan pasien yaitu dapat berupa tindakan mandiri oleh perawat, contoh seperti teknik relaksasi dan distraksi. Salah satu teknik distraksi yang digunakan untuk mengatasi kecemasan pada pasien adalah dengan musik klasik, karena teknik distraksi merupakan tindakan untuk mengalihkan perhatian seperti mendengarkan musik klasik (Potter and perry, 2010).

Menurut penelitian dari Cutshall, et al (2011) yaitu tentang *effect of the combination of music and nature sounds on pain and anxiety in cardiac surgical patients*. Kesimpulannya adalah rekaman musik dan alam suara dapat diintegrasikan ke dalam perawatan pascaoperasi

pasien operasi jantung. Rekaman dapat menyediakan sarana tambahan untuk mengatasi gejala-gejala umum dari rasa sakit dan kecemasan sambil memberikan sarana relaksasi bagi pasien. Menurut penelitian dari Ratnawati (2011) mengenai Tingkat Kecemasan Pasien Dengan Tindakan Hemodialisa, di BLUD DR. M.M Dunda Kabupaten Gorontalo dapat disimpulkan bahwa tingkat kecemasan meliputi tingkat kecemasan ringan (40%), sedang (26,7%), berat (20%), dan panik (13,3%).

Berdasarkan hasil survey pendahuluan pada tanggal 03 Februari 2014 di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Surakarta didapatkan data yaitu jumlah tindakan program terapi hemodialisa dalam kurung waktu 1 tahun ini (Oktober 2012-Februari 2014) adalah 472 tindakan hemodialisa dan 43 pasien yang melakukan hemodialisa pada bulan Februari 2014, sedangkan pengambilan data tingkat kecemasan pada tanggal 04 Februari 2014 didapat 5 pasien yang dapat terkaji menggunakan instrumen HRS-A bahwa didapat kecemasan ringan 3 pasien, dan kecemasan sedang ada 2 Pasien. Berdasarkan wawancara dan observasi didapat data yaitu: untuk rentang usia pasien hemodialisa adalah 18-65 tahun, dan 50% pasien hemodialisa mengalami kecemasan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah adakah pengaruh pemberian terapi musik klasik terhadap tingkat kecemasan pada pasien hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Surakarta.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *quasi eksperimen*, rancangan penelitian *nonequivalent control group design*, yaitu mengkaji tingkat kecemasan sebelum dan sesudah terapi diberikan. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Surakarta, pada bulan Februari 2014 yang lalu terdapat 43 nama pasien hemodialisa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*, yaitu sebanyak 30 orang sampel menggunakan rumus baku dari Taro Yamane. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 03 Maret - 09 April 2014.

Variabel independen adalah pemberian terapi musik klasik, instrument penelitian menggunakan *headphone*. Variabel dependen adalah tingkat kecemasan, instrument penelitian dengan skala nyeri HRS-A (*Hamilton Rating Scale- Anxiety*). Analisa data menggunakan uji *independent t-test* dan uji *paired t-test*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang terkumpul, didapat karakteristik responden berupa usia, jenis kelamin, dan pengalaman sebelumnya.

**Tabel 1.** Distribusi Responden

Usia	n	%
20-35	3	10
35-50	11	36.7
50-65	16	53.3
Jumlah	30	100
Jenis Kelamin	n	%
Laki-Laki	11	36.7
Perempuan	19	63,3
Jumlah	30	100
Kategori	n	%
1-6 Bulan	3	10
>6-12 Bulan	11	36.7
>12-24 Bulan	16	53.3
Jumlah	30	100

Dari Tabel 1 diatas, data menunjukkan sebagian besar responden berusia antara 50-65 tahun, terbanyak adalah perempuan (63.3%), untuk kategori bulan sebagian besar responden (53.3%) berada pada >12-24 Bulan

**Tabel 2.** *Pre test* dan *post test* tingkat kecemasan kelompok kontrol

Tingkat Kecemasan	<i>Pre test</i>		<i>Post test</i>	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak ada kecemasan	0	0	0	0
Kecemasan ringan	1	6.6	0	0
Kecemasan sedang	7	46.7	3	20
Kecemasan berat	7	46.7	12	80
Kecemasan berat sekali	0	0	0	0
<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100</b>	<b>15</b>	<b>100</b>

**Tabel 3.** *Pest test* dan *post test* tingkat kecemasan kelompok perlakuan

Tingkat Kecemasan	<i>Pre test</i>		<i>Post test</i>	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak ada kecemasan	0	0	6	40
Kecemasan ringan	0	0	3	20
Kecemasan sedang	5	33.3	5	33.3
Kecemasan berat	9	60	1	6.7
Kecemasan berat sekali	1	6.7	0	0
<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100</b>	<b>15</b>	<b>100</b>

**Tabel 4.** Hasil Uji Normalitas

Data	<i>p-value</i>	Kesimpulan
<i>Pre test</i> perlakuan	0.193	Data Normal
<i>Post test</i> perlakuan	0.767	Data Normal
<i>Pre test</i> kontrol	0.498	Data Normal
<i>Post test</i> kontrol	0.066	Data Normal

**Tabel 5.** Uji Homogenitas

Variabel	<i>p-value</i>	Kesimpulan
<i>Pre test</i> kelompok perlakuan dan kontrol	0.411	Data homogen
<i>Post test</i> kelompok perlakuan dan kontrol	0.008	Data tidak homogen

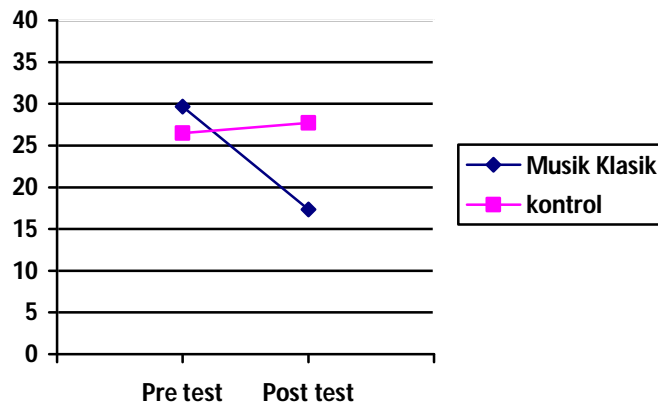
**Tabel 6.** Hasil uji *independent t test*

Kelompok	$T_{hitung}$	<i>P-value</i>	Kesimpulan
Perbedaan <i>pre test</i> kelompok perlakuan dan kontrol	1.941	0.063	$H_0$ diterima
Perbedaan <i>post test</i> kelompok perlakuan dan kontrol	-5.956	0.000	$H_0$ ditolak

**Tabel 7.** hasil uji *paired sampel t-test*

Kelompok	Rerata		$T_{hitung}$	<i>p-value</i>	Kesimpulan
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>			
Perlakuan	29.67	17.33	9.819	0.000	$H_0$ ditolak
Kontrol	26.47	27.73	-1.946	0.072	$H_0$ diterima

Hasil penelitian yang dilakukan pada responden hemodialisa dilakukan dengan mengukur tingkat kecemasan sebelum dan sesudah. Pengukuran menggunakan instrumen HRS-A dan dibantu tanda-tanda vital (tekanan darah, dan nadi). Berikut grafik dari data yang diperoleh:



**Gambar 1.** rata-rata skala kecemasan *pre-test* dan *post-test*

Dari Gambar 1 diatas dapat dilihat terjadi penurunan rata-rata skala kecemasan pada kelompok musik klasik dari angka 29,67 menjadi 17,33. Sedangkan pada kelompok kontrol, rata-rata skala kecemasan mengalami kenaikan yaitu dari angka 26,47 menjadi 27,73.

Berdasarkan hasil uji dengan *paired t-test*, diperoleh hasil *pre test* perlakuan > *post test* perlakuan. Hal ini menunjukkan adanya penurunan kecemasan setelah diberikan musik klasik. Sedangkan pada kelompok kontrol, diperoleh data *pre-test* < *post-test*. Hal ini menunjukkan kecemasan terdapat kenaikan. Pengujian dengan *independent t-test* didapatkan  $T_{hitung} = -5.956$  dengan  $p\ value = 0.000$ , dengan syarat  $p\ value < 0,05$ , maka terdapat perbedaan antara kelompok perlakuan dan kontrol. Dari dua pengujian analisis tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak, maka terdapat pengaruh pemberian terapi musik klasik terhadap tingkat kecemasan pada pasien hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Surakarta.

Distribusi responden menurut jenis kelamin menunjukkan pada kedua kelompok penelitian sebagian besar berjenis kelamin perempuan. Kecemasan pada pria dan wanita, Kanel, et al (2004) mengatakan bahwa perempuan akan lebih cemas dibanding dengan laki-laki, laki-laki lebih aktif, eksploratif, sedangkan perempuan lebih sensitif. Penelitian lain menunjukkan bahwa laki-laki lebih rileks dibanding perempuan. Data jenis kelamin pada pasien hemodialisa ini tidak sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa laki-laki lebih mudah terkena penyakit dibandingkan dengan perempuan karena pola kebiasaan yang berbeda (Siswanto, 2007)

Distribusi responden menurut usia menunjukkan pada kedua kelompok penelitian sebagian besar berusia >50-65 tahun. Stresor potensial dan mekanisme koping berbeda-beda di sepanjang masa kehidupan masa remaja, masa dewasa, dan masa tua memberikan stresor yang berbeda, karena semua tergantung pada pengalaman kehidupan sebelumnya. Penyesuaian diri terhadap penyakit kronis .ketidakpastian yang berhubungan dengan pengobatan dan penyakit dapat menimbulkan stres pada pasien dalam semua usia (Aguilera, 1998 dan Gaugler et al., 2004 dalam Potter and Perry, 2010).

Distribusi responden menurut lama menderita menunjukkan pada kedua kelompok penelitian sebagian besar responden adalah untuk kelompok perlakuan terbesar terdapat pada  $\geq 6-12$  Bulan yaitu 53.3%, dan untuk kelompok kontrol terbesar terdapat pada >12-24 Bulan yaitu 60%. Semua sistem mengalami berbagai stresor, setiap stresor memiliki potensi yang berbeda untuk mengganggu keseimbangan individu, keluarga, atau komunitas. Contoh stres antara lain: stresor intrapersonal, seperti penyakit atau trauma; masalah keuangan. setiap individu mengembangkan sekumpulan respons terhadap stres yang mewakili garis pertahanan normal. Penyesuaian diri terhadap penyakit kronis, Ketidakpastian yang berhubungan dengan pengobatan dan penyakit dapat menimbulkan stres (Neuman dan Fawcet, 2002 dan Gaugler et al., 2004 dalam Potter and Perry, 2010). Kesimpulannya bahwa pasien yang sudah lama menjalani program terapi hemodialisa ini tingkat kecemasan yang dikarenakan stresor itu lebih ringan jika dibandingkan pasien yang baru awal menjalani terapi hemodialisa ini.

Distribusi responden berdasarkan jenis program menunjukkan pada kedua kelompok penelitian sebagian besar responden adalah 2x Seminggu. Penghargaan terhadap stresor, jumlah dan jenis dukungan sosial, serta strategi koping semuanya seimbang ketika menilai stres, dan semua tergantung pada pengalaman kehidupan sebelumnya. Penyesuaian diri terhadap penyakit

kronis, ketidakpastian yang berhubungan dengan pengobatan dan penyakit dapat menimbulkan stres. Pengalaman masa lalu terhadap penyakit baik yang positif maupun negatif dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan pasien dalam menggunakan coping (Aguilera, 1998 dan Gaugler et al., 2004 dalam Potter and Perry, 2010). Kesimpulannya adalah pasien hemodialisa dengan program terapi 2x Seminggu lebih mudah mengatasi kecemasannya dibanding dengan pasien yang baru menjalani program terapi hemodialisa termasuk yang 1x Seminggu.

Musik menghasilkan rangsangan ritmis yang kemudian ditangkap melalui organ pendengaran dan diolah didalam sistem saraf tubuh dan kelenjar pada otak yang selanjutnya ritme internal ini mempengaruhi metabolisme tubuh manusia sehingga prosesnya berlangsung dengan lebih baik (Satiadarma, 2004). Terapi musik klasik memperpanjang serat otot, mengurangi impuls neural ke otak, dan selanjutnya mengurangi aktivitas otak juga sistem tubuh lainnya. Sehingga respon tubuh akan terjadi penurunan denyut jantung dan frekuensi pernapasan, tekanan darah, dan konsumsi oksigen serta aktivitas otak alpha dan suhu kulit bagian perifer (Potter and Perry, 2010).

Hasil penelitian ini didukung dari penelitian dari Faradisi (2012) tentang efektivitas terapi murotal dan terapi musik klasik terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien pra operasi di Pekalongan. Kesimpulan dari penelitian ini terapi musik klasik efektif menurunkan tingkat kecemasan.

Hasil penelitian ini sama dengan Cutshall, et al (2011) yaitu tentang *effect of the combination of music and nature sounds on pain and anxiety in cardiac surgical patients*. Kesimpulannya adalah rekaman musik dan alam suara dapat diintegrasikan ke dalam perawatan pascaoperasi pasien operasi jantung. Rekaman dapat menyediakan sarana tambahan untuk mengatasi gejala-gejala umum dari rasa sakit dan kecemasan sambil memberikan sarana relaksasi bagi pasien.

Hasil penelitian ini juga didukung dari penelitian Martinez (2009) yaitu tentang *is music therapy*. Hasil penelitian ini adalah Terapi musik dapat diterapkan sebagai metode intervensi berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup dengan mengurangi kecemasan pasien, depresi, dan setiap tanggapan psikososial lain yang terjadi dengan pasien hemodialisis.

Potter and Perry (2010), menambahkan distraksi bekerja memberi pengaruh yang baik untuk jangka waktu yang singkat, salah satu distraksi yang efektif adalah musik, yang dapat menurunkan nyeri fisiologis, stres, dan kecemasan dengan mengalihkan perhatian. Musik terbukti menunjukkan efek yaitu menurunkan frekuensi denyut jantung, mengurangi kecemasan dan depresi, menghilangkan nyeri dan menurunkan tekanan darah. Musik yang sejak awal sesuai dengan suasana hati individu, biasanya merupakan pilihan yang paling baik, menikmati permainan instrumen solo atau mendengarkan salah satu karya orkestra klasik. Musik klasik, pop, modern digunakan pada terapi musik.

## **Simpulan**

1. Terjadi peningkatan kecemasan pada kelompok kontrol *pretest* dan *posttest*.
2. Pada kelompok perlakuan terjadi penurunan tingkat kecemasan yang signifikan *pretest* dan *posttest* setelah diberikan terapi musik klasik.
3. Terdapat pengaruh terapi musik klasik terhadap tingkat kecemasan pada pasien hemodialisa di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Surakarta.

## **Saran**

1. Rumah Sakit  
Hasil ini tentunya bisa menjadi rekomendasi pihak rumah sakit untuk menjadikan teknik ini sebagai salah satu alternatif terapi untuk menurunkan tingkat kecemasan pasien hemodialisa. Salah satu langkah yang perlu dilakukan adalah meningkatkan sarana dan prasarana untuk menunjang terapi musik klasik ini.
2. Institusi Pendidikan
  - a. Menjadikan terapi musik klasik sebagai salah satu terapi dalam mengurangi kecemasan di matakuliah keperawatan dewasa, jiwa, dan paliatif.
  - b. Memperbarui kurikulum dengan disesuaikan perkembangan ilmu, mengingat ilmu kesehatan yang kompleks selalu mengalami perkembangan yang cepat.

3. Peneliti yang lain

Melakukan lanjutan penelitian mengenai topik yang sama dan dihubungkan dengan berbagai variabel yang berbeda, misal: jenis kelamin, latar belakang pekerjaan, gaya hidup, genetik, dan sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cutshall, Susanne. M., Anderson, Patricia. G., Prinsen, Sharon. K., Wentworth, Laura. J., Olney, Tammy. L., Messner, Penny. K., Brekke, karen. M., Zhuo, Li., Sundt, Thoralf. M., Kelly, Ryan F., Bauer, Brent. A. 2011. Effect Of The Combination Of Music And Nature Sounds On Pain And Anxiety In Cardiac Surgical Patients. *Alternative therapies in health and medicine Jurnal*. Vol: 17, No: 4.
- Faradisi, Firman. 2012. Efektivitas Terapi Murotal Dan Terapi Musik Klasik Terdapat Penurunan Tingkatan Kecemasan Pasien Pra Operasi Di Pekalongan. *Jurnal ilmiah kesehatan*. Volume :5, No. 2. Pekalongan: Stikes Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan
- Kanel, Roland. V., Kudielka, Brigitte. M., Schulze, Renate., Gander, Marie. L., Fischer, Joachim. E. 2004. Hypercoagulability in Working Men and Women with High Levels of Panic-Like Anxiety. *Psychotherapy and Psychosomatics Journal*. Vol: 73. No: 6. (DOI: 10.1159/000080388)
- Lewis. Sharon L., Dirksen. Shannon R., Heitkemper. Margaret M., Buncher. Linda., Camera. Ian M.. 2011. Medical Surgical Nursing Assessment and Management of Clinical Problems, Eighth Edition volume: 2. ELSEVIER MOSBY. United States of America.
- Martinez, Juanita (Janie). 2009. Is Music Therapy. *Nephrology Nursing Journal*. Vol: 36, No: 3.
- Potter. Patricia A, Perry. Anne G. 2010. Fundamentals of Nursing 7<sup>th</sup> Edition Buku 2. Alih Bahasa: Nggie. Adrina F., Albar. Marina. Penerbit Salemba Medika. Jakarta.
- Ratnawati. 2011. Tingkat Kecemasan Pasien dengan Tindakan Hemodialisa di BLUD RSUD. M.M Dunda Kabupaten Gorontalo, *Jurnal Health dan Sport*, Vol.3 No.2.
- Satiadarma, M. P. Zahra. 2004, Cerdas dengan musik. Puspa Suara. Jakarta.
- Siswanto. 2007. *Kesehatan Mental*. Andi Yogyakarta. Yogyakarta.
- Toy. Eugene C., Liu. Terrence H., Campbell. Andre R.. 2011. *Case Files Ilmu Bedah*, Edisi Ketiga. Alih bahasa: Djuantoro. Dwi. ARISMA Publishing Group. Tangerang Selatan.